

REPRESENTASI 'TELEPON GENGAM' DALAM KUMPULAN PUISI *TELEPON GENGAM* KARYA JOKO PINURBO: KAJIAN SEMIOTIK

Muhammad Wildan Sahidillah, Sarwiji Suwandi, dan Atikah Anindyarini

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: wsahidillah10@student.uns.ac.id

Abstrak: Puisi merupakan ungkapan ekspresi penyair dalam bentuk larik-larik yang indah dan mempunyai makna. Bahasa dalam sebuah puisi bisa merupakan representasi dari suatu hal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi dari 'telepon genggam' dalam kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo. Data pada penelitian ini adalah tiga puisi dalam kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo, yaitu, *Telepon Genggam*, *Selamat Tidur*, dan *Laut*. Teknik pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan simak dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) 'Telepon genggam' pada puisi *Telepon Genggam* merepresentasikan tempat yang membahagiakan, (2) 'telepon genggam' pada puisi *Selamat Tidur*, merepresentasikan diri manusia, dan (3) 'telepon genggam' pada puisi *Laut*, merepresentasikan perspektif atau sudut pandang manusia.

Kata kunci: puisi, representasi, semiotik, telepon genggam

PENDAHULUAN

Genre sastra yang sering mendapat perhatian khalayak pembaca sastra adalah puisi. Puisi juga sering disebut dengan sajak. Hingga kini, definisi tentang puisi sangat beragam bergantung pada sudut pandang masing-masing pakar sastra. Definisi puisi mengalami perubahan karena adanya perubahan konsep atau wawasan estetika yang selalu berkembang dan berubah-ubah sesuai dengan horizon harapan para pakar dan evolusinya (Al-Ma'ruf dan Nurgrahani, 2017:37). Puisi merupakan salah satu bentuk ungkapan ekspresi seseorang yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf-paragraf, disusun dalam larik-larik menjadi susunan yang indah. Puisi mengandung unsur-unsur figuratif yang membuat puisi tersebut menjadi menarik dan indah untuk dibaca atau dipahami.

Puisi adalah salah satu genre yang paling tua dalam sejarah sastra. Contohnya adalah kembali pada awal sastra Yunani Kuno. Terlepas dari tradisi panjang, ini lebih sulit untuk didefinisikan daripada genre sastra yang lain. Puisi berkaitan erat dengan istilah "lirik," berasal dari etimologi Yunani Kuno, yaitu alat musik instrumen "lyra" ("lyre" atau "harpa") dan menunjuk pada asal mula di bidang musik (Klarer, 2005:27). Bertens (2008:3) menyatakan bahwa, puisi menyelidiki kehidupan dengan lebih mendalam, lebih bersimpati terhadap berbagai bentuk wujudnya, dan kurang mementingkan diri sendiri daripada yang lainnya, oleh karena itu, kita harus beralih ke puisi untuk 'menafsirkan kehidupan bagi kita'. Puisi memiliki kekuatan dalam menafsirkan hidup, kita juga harus beralih ke puisi jika kita ingin dihibur atau untuk mencari makanan.

Bahasa dalam suatu karya sastra disesuaikan dengan sistem dan konvensi sastra. Karya sastra yang berbentuk puisi, misalnya, memiliki konvensi sastra yang berbeda dengan prosa. Konvensi itu mempunyai arti tambahan kepada arti dari suatu bahasa dalam karya sastra tersebut (Saptawuryandari, 2013:96).

Menurut Halliday dan Hasan (1986:3) konsep awal dari semiotik berawal dari konsep tanda, dan kata yang baru mengingatkan pada istilah-istilah, semainon, semainomenon, (penanda dan petanda), maka dari itu, semiotika dapat didefinisikan ke sebuah studi yang mengenai tanda. Sitorus (2015:17) mengatakan bahwa hubungan bahasa dengan konteks situasi

merupakan hubungan realisasi bahasa sebagai sebuah sistem semiotika sosial. Sistem konteks sosial berada pada tingkat unsur atau strata, yaitu, petanda dan penanda secara umum.

Suantoko (dalam Hastangka, dkk, 2018:352) menjelaskan mengenai semiotika trikotomi Pierce atau segitiga makna, yaitu: sign (tanda), object (objek), dan interpretant (interpretan). Maka dari itu, sesuai dengan pendapat di atas, bahasa sebagai sistem semiotik dalam komunikasi memiliki sejumlah unsur, meliputi, 1) sistem budaya dalam masyarakat, 2) sistem kebahasaan yang melandasi, 3) bentuk kebahasaan yang digunakan, dan 4) aspek semantis yang dikandungnya (Aminuddin, 2015:40).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitain content analysis (analisis isi). Data penelitian ini adalah lirik dan bait puisi Telepon Genggam, Selamat Tidur, dan Laut karya Joko Pinurbo. Sumber data berasal dari buku kumpulan puisi Joko Pinurbo, Telepon Genggam, diterbitkan oleh Basabasi, cetakan pertama pada 2017 dengan jumlah halaman sebanyak 84. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan atau purposive sampling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak dan catat, yaitu menyimak tulisan-tulisan yang sesuai dengan data, kemudian mencatatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi 'Telepon Genggam' dalam Kumpulan Puisi Telepon Genggam karya Joko Pinurbo

Telepon Genggam

Ia terbaring telentang, masih dengan kaus kaki
dan jas yang dipakainya ke pesta,
dan telepon genggam tak pernah lepas
dari cengkeram. Telepon genggam:
surga kecil yang tak ingin ditinggalkan.
(Pinurbo, 2017:7).

Kutipan puisi Telepon Genggam di atas, terdapat kata 'Telepon genggam'. Representasi dari kata 'Telepon genggam' di atas adalah sebuah tempat yang membuat seseorang bahagia. Dijelaskan pada lirik selanjutnya bahwa 'Telepon genggam: surga kecil yang tak ingin ditinggalkan,' kata 'surga' memberikan makna yang sangat penting bahwa telepon genggam merupakan tempat untuk mendapatkan kebahagiaan seorang manusia.

Selamat Tidur

Telepon genggam mau tidur. Capek.
Seharian bermain monolog. Banyak peran.
Konyol. Enggak nyambung.

.....

Beethoven, telepon genggam mau tidur.
Boleh dong pinjam telingamu yang tuli
untuk menampung bunyi.
(Pinurbo, 2017:11).

Puisi berjudul Selamat Tidur di atas, terdapat kata 'telepon genggam'. Representasi dari 'telepon genggam' di atas adalah diri manusia sendiri. 'Telepon genggam' diartikan sebagai diri manusia yang banyak melakukan aktivitas, sehingga harus istirahat, yaitu dengan cara tidur. Manusia yang banyak melakukan kegiatan direpresentasikan oleh Joko Pinurbo dalam puisi Selamat Tidur, dengan 'telepon genggam'.

Laut

Sekali-sekali telepon genggam
perlu diajak piknik atau jalan-jalan.
Ke pantai, misalnya. Supaya makin luas
pandangannya. Makin lepas jangkauannya.
(Pinurbo, 2017:13).

Kata 'telepon genggam' terdapat pada puisi Laut di atas. Joko Pinurbo merepresentasikan perspektif atau sudut pandang manusia dalam puisi berjudul Laut. Sudut pandang manusia tidak akan luas apabila tidak digunakan untuk melihat sekitar atau yang lebih jauh lagi, supaya dapat menyadari kenyataan yang ada. Maka dari itu, sudut pandang manusia harus selalu digunakan untuk melihat yang berbeda, sehingga lebih bisa menghargai orang lain.

SIMPULAN

Puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi Telepon Genggam karya Joko Pinurbo mengandung makna atau merepresentasikan sesuatu hal yang tidak dapat dipahami dalam sekali baca. Puisi Telepon Genggam, 'telepon genggam' merupakan representasi dari tempat yang membahagiakan bagi manusia, untuk sementara waktu. Kata 'telepon genggam' pada puisi Selamat Tdur, merepresentasikan diri manusia sendiri yang setiap hari menjalani aktivitas dan membutuhkan istirahat, yaitu tidur. Puisi Laut, juga terdapat kata 'telepon genggam', merupakan representasi dari perspektif manusia yang harus selalu dikembangkan, supaya bisa memahami keadaan yang sesungguhnya.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. (2017). Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV Djiwa Amarta.
- Bertens, Hans. (2008). *Literary Theory: The Basics*. New York: Routledge.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. (1986). *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Australia: Deakin University.
- Hastangka, dkk. (2018). Analisis Semiotika Pierce dalam Penggunaan Istilah Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara MPR RI. *Jurnal LITERA*, 17(3), 349-366.
- Klarer, Mario. (2005). *An Introduction to Literary Studies*. New York: Routledge.

Pinurbo, Joko. (2017). *Telepon Genggam*. Yogyakarta: Basabasi.

Saptawuryandari, Nurweni. (2013). Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar. *Kandai*, 9(1), 95-104.

Sitorus, Awaluddin. (2015). Kesantunan dengan Daya Semiotika Bahasa Berkampanye Calon Legislatif Partai Golongan Karya di Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Jurnal Kajian Linguistik*, tahun ke-12(1), 15-34.